

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memegang peranan penting dan strategis dalam mendukung perkembangan kondisi sosial ekonomi karena sebagai sumber penghasil devisa negara dan mampu menciptakan lapangan kerja di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2001 luas perkebunan kelapa sawit Indonesia sebesar 4.158.079 ha dan pada tahun 2009 luasannya menjadi 7,9 juta ha dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 11.8%. Komposisi pengelolaan terdiri atas 43% perkebunan rakyat, 8,5% perkebunan besar negara dan sisanya 48,5% perkebunan besar swasta. Produksi CPO Indonesia sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sekitar 12% setiap tahunnya. Pada tahun 2009 produksi CPO di Indonesia mencapai 7.000.000 ton dan pada tahun 2010 telah meningkat menjadi 20.800.000 ton (Kurniawati, 2014).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan salah satu komoditi unggulan yang ada di Dharmasraya. Sekarang ini kelapa sawit menjadi diminati oleh masyarakat, pada setiap hari penambahan atau pembukaan lahan baru untuk tanaman ini selalu terjadi peningkatan, terbukti dengan data yang menunjukkan peningkatan hasil produksi setiap tahunnya, yaitu tahun 2007 produksi 68.157 ton/ha, tahun 2008 produksi 98.032 ton/ha, 2009 produksi 75.034 ton/ha, tahun 2010 produksi 100.702 ton/ha, tahun 2011 produksi 70.123 ton/ha, tahun 2012 produksi 204.012 ton/ha, tahun 2013 produksi 215.554 ton/ha, tahun 2014 produksi 78.069 ton/ha, tahun 2015 produksi 78.242 ton/ha, 2016 produksi 193.059.43 ton/ha, dan tahun 2017 produksi 193.059.43 ton/ha (BPS Sumbar, 2016).

Pertumbuhan dan produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari luar maupun dari tanaman kelapa sawit itu sendiri. Faktor-faktor tersebut pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 3 faktor yaitu: genetis, lingkungan dan faktor teknis agronomis. Dalam menunjang pertumbuhan dan proses produksi kelapa sawit, faktor tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Untuk

mencapai produksi kelapa sawit yang maksimal, diharapkan ketiga faktor tersebut selalu dalam keadaan optimal (Setyamidjaja, 2010). Hal lain yang juga menentukan tingkat produksi tanaman kelapa sawit adalah kualitas bibit kelapa sawit.

Bibit merupakan produk yang dihasilkan dari suatu proses pengadaan bahan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil produksi pada masa yang akan datang. Pada pembibitan kelapa sawit ada dua tahap yaitu *pre nursery* dan *main nursery* yang dimaksud dengan pembibitan dua tahap adalah pembibitan dilakukan pada polibag kecil pada saat tanaman berumur satu bulan sampai tiga bulan. Sedangkan pada *main nursery* atau pembibitan utama dilakukan pada saat tanaman dipindahkan dari *pre nurse*y ke *main nursery*.

Kelapa sawit varietas Dumpy merupakan hasil persilangan Dura x Psifera (DXP) yang mana memiliki kelebihan laju pertumbuhan meninggi lebih lambat berkisar (40-55 cm/tahun) sehingga mampumencapai umur ekonomis 30 tahun. Batang dari Dumpy lebih pendek dengan bobot tandan yang dihasilkan lebih berat, batang relatif besar dan lebih toleran terhadap kekeringan juga cocok di tanam pada lahan gambut untuk mengurangi potensi rebah (Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan, 2015).

Masalah yang dihadapi petani swadaya kelapa sawit khususnya di Dharmasraya adalah bibit yang terindikasi dengan pertumbuhan bibit yang kurang optimal. Hal ini dapat disebabkan kondisi media tanam yang kurang diperhatikan terutama dalam hal komposisi penyusun medium dan ketersediaan unsur hara, diantaranya kebutuhan nitrogen dan kalium yang tidak terpenuhi. Daerah Dharmasraya memiliki tanah ultisol atau Podsolik Merah Kuning (PMK). Dimana sebagian besar masyarakat memanfaatkan sebagai media tanaman perkebunan, seperti kelapa sawit, karet dan tanaman industri lainnya. Kelemahan ultisol memiliki ciri reaksi tanah yang sangat masam (pH4,8 – 5,5). Kandungan bahan organik lapisan atas yang tipis (8-12 cm), rasio C/N tergolong rendah (5-10), kandungan P-potensial rendah, K-potensial yang bervariasi sangat rendah baik pada lapisan atas maupun lapisan bawah, kandungan unsur hara N, P, K, Ca, Mg sedikit dan tingkat Al-dd yang

tinggi. Sifat fisik dari tanah ultisol adalah liat berpasir, lempung, debu dengan warna tanah merah, kekuningan dan kecoklatan (Sudaryono, 2011).

Unsur hara merupakan salah satu faktor yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang optimal. Penggunaan pupuk sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produksi tanaman sudah sangat membudaya dan para petani telah menganggap bahwa pupuk dan cara pemupukan sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan usaha taninya. Penggunaan pupuk anorganik pada mulanya akan meningkatkan hasil panen atau produktivitas tanaman, tetapi bila digunakan dalam jangka panjang oleh petani akan memberikan pengaruh buruk pada tanah menyebabkan tanah menjadi padat, tanah menjadi tercemar akibat residu kimia. Selain itu pupuk kimia semakin hari semakin mahal menyebabkan biaya pemeliharaan tanaman kelapa sawit meningkat.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan mengatasi biaya pemeliharaan yang mahal adalah dengan cara meningkatkan penggunaan bahan organik atau menggunakan masukan dari hasil usaha tani itu sendiri. Penggunaan pupuk hijau, pupuk hayati, penyiapan kompos mampu memperbaiki struktur tanah sehingga produksi tanaman meningkat. Pupuk organik terdiri dari pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Penelitian ini menggunakan tanaman sebagai pupuk organik, tanaman lamtoro biasanya digunakan sebagai pelindung, dan penyubur tanaman. kelebihan daun lamtoro selain dari kandungan nitrogen yang tinggi, juga mempunyai kemampuan mengikat (fiksasi) nitrogen bebas dari udara. Pupuk organik lamtoro mengandung N : 3,84 %, P: 0,20%, K : 2,06%, Ca : 1,31%, Mg : 0,33% (Budelman, 2006).

Menurut dari hasil penelitian Riki(2016) pengaruh pupuk organik cair daun lamtoro terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery* di Bogor dengan 6 perlakuan P_0 :tanpa pupuk cair, P_1 : 100 ml/polybag, P_2 : 200 ml/polybag, P_3 : 300 ml/polybag, P_4 : 400 ml/polybag, P_5 : 500 ml/polybag. Dari 6 perlakuan maka diperoleh perlakuan terbaik yaitu 300ml/polybag, dengan menggunakan varietas simalungun. Berdasarkan latar belakang dan landasan pikiran diatas maka peneliti

telah melaksanakan penelitian tentang “ **Pengaruh Pupuk Organik Cair Daun Lamtoro Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit Di *Main Nursery***”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsentrasi pupuk cair lamtoro yang paling tepat terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*.

C. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang kegunaan daun lamtoro sebagai pupuk organik cair terutama untuk tanaman kelapa sawit di *main nursery*.
2. Untuk memanfaatkan potensi daun lamtoro sebagai pupuk organik untuk pembibitan kelapa sawit di *main nursery*.
3. Untuk mengetahui konsentrasi pupuk organik cair lamtoro yang tepat digunakan untuk pembibitan tanaman kelapa sawit di *main nursery*.

